

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Teknologi informasi berkembang dengan sangat pesat dewasa ini. Perkembangan teknologi telah berdampak terhadap perubahan gaya hidup masyarakat salah satunya dalam sistem pembayaran. Masyarakat sekarang sangat dipermudah dengan di ciptakanya sistem pembayaran non-tunai yang dianggap lebih peaktis dan effisien dibandingkan sistem pembayaran tradisional/tunai. Sistem pembayaran non-tunai dapat menguntungkan masyarakat dan juga pemerintah. Masyarakat dapat melakukan proses pembayaran dengan cepat dan tidak perlu lagi khawatir dengan jumlah uang yang akan dibawanya. Pembayaran non-tunai juga akan menghemat biaya pencetakan uang kartal. Selain itu, sistem pembayaran non-tunai juga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi karena masyarakat semakin mudah dalam melakukan transaksi.

Salah satu bentuk perkembangan sistem pembayaran non-tunai adalah diciptakanya uang elektronik atau yang disebut *e-money*. Uang elektronik adalah salah satu bentuk instrument pembayaran yang mana nilai dari uang tersebut disimpan di dalam *media* ataupun *chip* dan dapat dipindahkan untuk kepentingan transaksi pembayaran atau transfer dana. Uang elektronik dapat digunakan untuk transaksi pembayaran di banyak tempat dan tidak dikategorikan sebagai simpanan uang di bank. *E-money* berbeda dengan kartu transaksi pembayaran lainnya, karena *e-money* mempunyai nilai yang tersimpan secara elektronik baik itu dalam kartu *chip*

yang di keluarkan oleh perbankan maupun dalam *server* yang dikeluarkan oleh provider telekomunikasi.

Indonesia saat ini tengah mengencakan Gerakan Nasional Non-Tunai (GNNT) yang secara resmi diumumkan oleh Gubernur Bank Indonesia pada tahun 2014. GNNT dimaksudkan agar tumbuhnya kesadaran masyarakat akan penggunaan pembayaran non-tunai. Tujuannya agar terbentuk suatu komunitas atau masyarakat yang lebih sadar akan penggunaan instrument non-tunai (*Cash Less Society /CLS*) khususnya dalam kegiatan mereka dalam melakukan kegiatan transaksi ekonomi (Martowardoyo, 2014). Untuk mendukung GNNT yang di rancang pada tahun 2014, Bank Indonesia sebelumnya telah mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia no. 11/12/PBI/2009 tentang uang elektronik (*e-money*). Dengan di keluarkannya peraturan ini menjadikan peraturan mengenai uang elektronik terpisah dengan peraturan mengenai Alat Pembayaran dengan Menggunakan Kartu. Akibatnya secara tidak langsung mengakibatkan terjadinya lonjakan volume transaksi uang elektronik yang mencapai 2.037.268 transaksi dengan nilai transaksi mencapai 64 milyar rupiah pada tahun 2009. Di tahun-tahun berikutnya jumlah instrument selalu meningkat dan pada desember 2018, volume transaksi uang elektronik mencapai 310.719.605 transaksi dengan nilai transaksi mencapai 5.8 triliun rupiah.

Data yang di publis oleh Bank Indonesia menunjukkan jumlah uang elektronik beredar di Indonesia pada tahun 2009-2018 terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2009 uang elektronik beredar hanya 64 milyar dan mengalami peningkatan menjadi 5.8 triliun pada desember tahun 2018 atau dengan tingkat pertumbuhan 89,59%. Hal ini menandakan bahwa masyarakat semakin tertarik

menggunakan uang elektronik untuk melakukan proses pembayarannya. Sejalan juga dengan Gerakan Nasional Non-Tunai (GNNT) yang dicanangkan oleh Bank Indonesia bukan tidak mungkin seluruh sistem pembayaran akan dilakukan dengan sistem elektronik yaitu dengan menggunakan uang elektronik sebagai instrumennya.

Peningkatan penggunaan *e-money* akan berdampak pada penurunan jumlah permintaan uang pada masyarakat, dengan asumsi Indonesia sebagai negara perekonomian tertutup. Secara teori, tingkat suku bunga di pasar uang akan menurun akibat dari penurunan permintaan uang oleh masyarakat. Hal ini disebabkan karena masyarakat tertarik menggunakan alat pembayaran non-tunai yang diikuti dengan menyimpan uang di bank yang bersangkutan (Mankiw, 2009). Investasi akan mengalami peningkatan karena biaya peminjaman yang lebih kompetitif yang nantinya juga menyebabkan peningkatan output riil nasional. secara tidak langsung dapat dikatakan uang elektronik akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan jumlah uang elektronik yang beredar menandakan masyarakat semakin tertarik dalam menggunakan uang elektronik. Uang elektronik akan memberikan keuntungan seperti penurunan biaya menunggu dalam melakukan transaksi pembayaran secara tunai (Dias, 1999). Dengan adanya uang elektronik akan membuat transaksi pembayaran jadi lebih cepat. Manfaat lain dari uang elektronik adalah pemberian potongan harga atau *voucher* gratis untuk transaksi tertentu. Pemberian insentif bisa menjadi tambahan pendapatan dan dapat meningkatkan peningkatan konsumsi masyarakat.

Uang elektronik digunakan dalam transaksi skala kecil karena jumlah uang yang tersimpan dalam kartu *chip* atau *server* terbatas. Akibatnya secara perlahan

peran uang tradisional akan melemah dan bukan tidak mungkin akan tergantikan oleh uang elektronik (*e-money*). Uang elektronik bersifat sangat *liquid* yang setara dengan jumlah M1 yaang terdiri dari uang tunai dan giro (Hidayati et, al, 2006). Besaran moneter harus diklasifikasikan dengan tepat agar tidak menimbulkan kesalahan dalam penetapan kebijakan moneter dimana indicator moneter adalah besaraan moneter (M1 dan M2).

Bank Sentral mempunyai hak monopoli untuk menerbitkan uang. Jumlah uang yang beredar ditengah masyarakat dapat dikendalikan oleh Bank Sentral. Penggunaan *e-money* yang terus meningkat memunculkan masalah baru yaitu siapa yang mempunyai hak untuk menerbitkannya. Lembaga keuangan atau lembaga non-keuangan juga dapat menerbitkan uang elektronik. Apabila terjadi kebangkrutan pada lembaga penerbit uang elektronik akan memberikan dampak yang besar terhadap kebijakan moneter Bank Sentral. Bank Sentral tidak dapat lagi mengendalikan jumlah uang yang beredar dan nantinya berdampak pada inflasi. Inflasi yang tidak terkendali bisa berdampak buruk bagi pertumbuhan ekonomi. Bank Sentral perlu membuat regulasi mengenai penerbitan uang elektronik ini agar mereka masih dapat mengendalikan jumlah uang beredar.

Peningkatan jumlah uang elektronik juga dapat mempengaruhi seigniorage Bank Sentral. Seigniorage adalah pendapatn negara dari mencetak uang. Perum Peruri yang merupakan lembaga yang berwenag dalam mencetak uang. Sepanjang semester I Perum Perceakan Uang Negara (Peruri) mencatat kinerja keuangan konsolidasipositif dan mendapatkan keuntungan pendapatan usaha sebesar Rp. 1.33 triliun, atau naik 40,75% dibandingkan tahun 2016 yang sebesar 946.49 triliun.

Jika uang elektronik terus mengalami peningkatan maka keberadaan uang tunai akan semakin lemah dan pendapatan seigniorage tidak akan bisa lagi didapatkan oleh pemerintah. Bank sentral harus mempertimbangkan bagaimana mereka harus mengendalikan laju pertumbuhan uang elektronik.

Uang elektronik semakin banyak digunakan dalam aktivitas ekonomi. Peningkatan penggunaan uang elektronik akan merubah fungsi permintaan uang dan akan berdampak terhadap kekuatan Bank Sentral. Bank Sentral tentu harus menjaga stabilitas sistem keuangan dengan mempertimbangkan *e-money* yang semakin meningkat. Kebijakan moneter yang tidak tepat akan mengganggu kestabilan sistem keuangan dan berdampak pada kestabilan nasional. harus ada suatu kebijakan moneter yang tepat untuk mengatasi peningkatan jumlah uang elektronik yang beredar di masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Costa dan Grauwe (2001) menemukan bahwa penggunaan alat pembayaran non-tunai secara luas akan berpengaruh terhadap berkurangnya permintaan uang terhadap uang yang diterbitkan oleh bank sentral, *base money*. Akibatnya kekuatan bank sentral dalam mengendalikan besaran moneter dapat dipengaruhi oleh alat pembayaran non-tunai tersebut. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Friedman (1999), ia menemukan bahwa *based money* dalam transaksi pembayaran dapat berkurang dengan adanya perkembangan teknologi informasi. Yilmazkuday (2006) juga melakukan studi yang mana kartu kredit dan kartu debit berpengaruh negative terhadap permintaan uang. Al-Laham, Haroon dan Najwan (2009) juga berpendapat bahwa penggunaan *e-money* secara substansial membatasi permintaan cadangan bank sentral. Diperlukan perubahan target



operasional bank sentral dan koordinasi yang lebih dekat antara kebijakan moneter dan fiskal.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Woodford (2000) menemukan hasil berbeda terhadap implikasi perkembangan alat pembayaran non-tunai pada kebijakan moneter. Ia menemukan bahwa sekiranya uang kartal akan tergantikan oleh Alat pembayaran non-tunai, kebijakan moneter akan tetap efektif diterapkan. Bank sentral masih tetap bisa mengontrol kebijakan melalui tingkat suku bunga jangka pendek, Fressman (2002) menunjukkan bahwa uang elektronik akan menggantikan bagian dari uang primer dan mempengaruhi pengedaran uang, tetapi efek ini terbatas dan tidak dapat mempengaruhi kontrol bank sentral pada pasokan uang. Karena itu, Fressman tidak berfikir uang elektronik akan berdampak pada jumlah uang beredar. Di Indonesia juga telah dilakukan studi oleh Mody (2018), Bajili (2016), Lasondy Istanto dan Fauzie (2014) mengenai pembayaran non-tunai terhadap jumlah uang beredar. Dimana mereka sama-sama mendapatkan hasil bahwa pembayaran non-tunai mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar. Artinya penggunaan alat pembayaran non-tunai meningkatkan permintaan uang masyarakat. Uang elektronik akan menggantikan uang primer saat ini dan menjadi instrument pembayaran non-tunai yang utama.

Berdasarkan penelitian yang berbeda tersebut penulis ingin membuktikan apakah uang elektronik berpengaruh terhadap kebijakan moneter bank sentral melalui tingkat pertumbuhan dan jumlah uang yang beredar atau justru faktor lain yang mempengaruhi kebijakan bank sentral. Oleh karena itu penulis akan meneliti tentang

“Money Supply dan Electronic Money (E-Money): Sebuah Kajian Empiris dari Bank Sentral Indonesia”.

1.2. Rumusan Masalah

Uang elektronik memiliki dampak positif dan negative bagi perekonomian suatu negara. Uang elektronik dapat menggantikan uang kartal yang ada saat ini. Biaya yang digunakan untuk mencetak uang dapat di minimalisir. Karena *e-money* tidak membutuhkan biaya yang besar. Selain itu uang elektronik juga lebih efektif dan efisien dalam penggunaannya. Masyarakat tidak perlu lagi khawatir dalam membawa uang untuk pembayaran barang dan jasa. Waktu yang dibutuhkan untuk transaksi menggunakan *e-money* pun cukup singkat. Hal ini dapat membuat masyarakat semakin tertarik dalam menggunakan *e-money*.

Namun demikian, bank sentral sebagai otoritas yang berwenang dalam menjaga stabilitas sistem pembayaran harus mempertimbangkan peningkatan penggunaan *e-money*. Volume *e-money* yang semakin meningkat dapat mengganggu kebijakan yang dibuat oleh bank sentral. Pengklarifikasian yang kurang tepat terhadap besaran moneter dapat menimbulkan kebijakan moneter yang salah. Namun beberapa ahli berpendapat bahwa *e-money* tidak berbeda dari semua bentuk uang lain yang ada saat ini. Akibatnya, implikasi kebijakan uang elektronik adalah nol.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh uang elektronik terhadap jumlah uang beredar?
2. Kebijakan moneter apa yang perlu diterapkan oleh Bank Central?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan beberapa masalah yang dirumuskan diatas, penelitian ini bertujuan untuk mencari bukti empiris mengenai hubungan variabel independent terhadap variabel dependent.

1. Mengetahui pengaruh uang elektronik terhadap jumlah uang beredar
2. Merumuskan Kebijakan moneter yang perlu di terapkan oleh Bank Central

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti sendiri, dunia perbankan, dan bagi pengambil kebijakan dalam mengontrol stabilitas sistem keuangan. Adapun manfaatnya adalah:

1. Bagi Dunia Perbankan

Dalam mewujudkan *Less cash Society* dan mengontrol jumlah uang beredar Bank Indonesia perlu menyeimbangkan instrument sistem pembayaran. Untuk mewujudkan hal tersebut perlu dilakukan inovasi alat pembayaran non-tunai agar dapat menarik minat masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi bank bank dalam mengembangkan inovasi alat pembayaran non-tunai.

2. Bagi Peneliti

Dalam melakukan suatu penelitian harus didasarkan pada tinjauan literature yang kuat. Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan pengetahuan bagaimana pengaruh instrument pembayaran non-tunai terhadap kebijakan Bank Sentral yang pada akhirnya dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

3. Bagi Pengambil Kebijakan

Bank Sentral selaku institusi yang berwenang dalam mengatur stabilitas keuangan perlu mengambil kebijakan yang tepat guna mengatur jumlah uang beredar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengambil kebijakan terutama dalam hal ini Bank Sentral dalam melihat pengaruh penggunaan alat pembayaran non-tunai terhadap jumlah uang beredar di Indonesia.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh dari penelitian ini. Berikut merupakan sistematika dalam tulisan ini yang terdiri dari lima bab, sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan

Dalam bab pendahuluan terdiri dari enam sub bab yaitu: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Tinjauan Literatur

Bab ini berisi kajian literatur yang mendukung dan berkaitan dengan variabel-variabel yang diteliti dan juga dilengkapi dengan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian ini serta berisi kerangka analisis.

BAB III : Metode Penelitian

Dalam bab ini berisikan tentang data penelitian, sumber data dan metode analisis data serta model pengujian terhadap data yang diperoleh.

BAB IV : Gambaran Umum



Menjelaskan tentang perkembangan masing-masing variabel penelitian

BAB V : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini menjabarkan hasil penelitian yang ditemukan dari analisis deskriptif statistic

BAB VI : Penutup

Bagian ini adalah bagian akhir dari penelitian yang berisi kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran yang diperoleh dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya.

